

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
(PBL) BERBASIS PENDEKATAN KONTEKSTUAL
TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA
PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI 3
BUMI MULYO LAMPUNG TIMUR**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah**

Oleh

RAHMA SUSANTI

NPM : 1811100121

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1444 H/2022 M

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
(PBL) BERBASIS PENDEKATAN KONTEKSTUAL
TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA
PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI 3
BUMI MULYO LAMPUNG TIMUR**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah**

Oleh

RAHMA SUSANTI

NPM. 1811100121

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pembimbing I : DR Chairul Amriyah, M.Pd

Pembimbing II : Hasan Sastra Negara, M.Pd

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1444 H/2022 M

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen *Quasy Eksperiment Design*. Jenis penelitian menggunakan *pretest* dan *posttest* dan di rancang dengan desain *Nonequivalent Control Group Design* yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Bumi Mulyo Lampung Timur dengan teknik pengambilan sampel yaitu dengan teknik *Non Probability Sampling* atau sampel tanpa acak. Sampel yang digunakan adalah kelas IV A dan IV B. Dengan teknik pengambilan data menggunakan tes. Model pembelajaran yang digunakan pada kelas eksperimen adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan kontekstual dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Direct Intruction* (DI).

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan kontekstual dalam perhitungan Uji-t, diperoleh nilai sig < 0,05 (5%) pada sig (2-tailed) diperoleh 0,000 < 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar peserta didik. Maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen yaitu 46,67 dan nilai *posttest* 82,57 lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar matematika pada kelas kontrol dari rata-rata nilai *pretest* 55,42 dan nilai *posttest* 69,12 . Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 3 Bumi Mulyo Lampung Timur, dan dapat berdampak positif dalam proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci : Model Problem Based Learning, Pendekatan Kontekstual, Hasil Belajar Matematika

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RAHMA SUSANTI
NIP : 1811100121
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 3 Bumi Mulyo Lampung Timur” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 28 Desember 2022
Penulis,



RAHMA SUSANTI
NPM. 1811100121



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 3 Bumi Mulyo Lampung Timur

Nama : Rahma Susanti

NPM : 1811100121

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Chairul Amriyah, M.Pd
NIP. 196810201989122001

Pembimbing II

Hasan Sastra Negara, M.Pd
NIK. 2016010219841103136

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dr. Chairul Amriyah, M.Pd
NIP. 196810201989122001



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN


Skripsi dengan judul: **Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 3 Bumi Mulyo Lampung Timur**, Oleh: **RAHMA SUSANTI NPM: 1811100121**, Prodi: **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**, telah dimunaqosyahkan pada hari/tanggal: **Rabu, 23 November 2022 pukul 08.00 - 10.00 WIB.**

TIM MUNAQOSYAH SKRIPSI

Ketua	: Dr. Yuberti, M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Era Octafiona, M.Pd	(.....)
Penguji Utama	: Nurul Hidayah, M.Pd	(.....)
Penguji Pendamping I	: Dr. Chairul Amriyah, M.Pd	(.....)
Penguji Pendamping II	: Hasan Sastra Negara, M.Pd	(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan


Prof. Dr. Hj. Niwa Diana, M.Pd.
NIP. 19640828198803 2002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ ۱ فَمِ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا ۲ نَصَّفَهُ أَوْ أَنْقُصَ
مِنْهُ قَلِيلًا ۳ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۴

Artinya: “(1) Hai orang yang berselimut (Muhammad), (2) bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (3) (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, (4) (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit”. (Q.S Al-Muzzammil: 1-4).¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Bandung; CV Diponegoro, 2016), hal. 596

PERSEMBAHAN

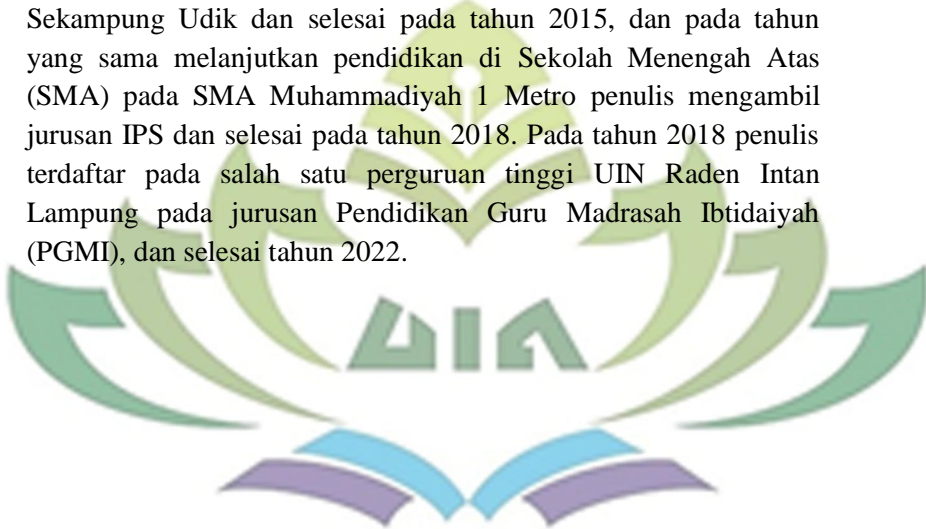
Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah *Subhaanahu wa ta'ala*, yang telah melimpahkan karunia, *taufiq*, dan *hidayah*-Nya. *Sholawat* serta *salam* tidak lupa semoga selalu terlimpahkan kepada Rasullullah SAW sebagai pembawa cahaya kebenaran, dengan segala kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku dengan niat, tulus dan *ikhlas*, kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orangtua yang ku sayangi, cintai dengan setulus hati. Bapak Edy Purnomo dan Mamaku Sri Supriati yang tidak ada hentinya menyemangati dan mengusahakan yang terbaik untukku, mempercayakan semua hal. Sebagai bentuk baktiku, kupersembahkan skripsi ini untuk kedua orangtuaku. Semoga Allah SWT selalu menyayangi, melindungi dan memberi kesehatan untuk kedua orangtuaku.
2. Adikku Lista Rahmawati yang ku cintai di sepanjang umurku.
3. Almamater ku tercinta yaitu Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Rahma Susanti, lahir di Lampung pada tanggal 09 September 1999, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Edy Purnomo dan ibu Sri Supriati

Penulis pertama kali menempuh pendidikan di TK Aisyiyah pada tahun 2005 sampai 2006, selanjutnya melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) pada SDN 2 Mengandung Sari pada tahun 2006 dan selesai pada tahun 2012. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada SMP N 2 Sekampung Udik dan selesai pada tahun 2015, dan pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) pada SMA Muhammadiyah 1 Metro penulis mengambil jurusan IPS dan selesai pada tahun 2018. Pada tahun 2018 penulis terdaftar pada salah satu perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), dan selesai tahun 2022.



KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat serta nikmat-Nya. Sehingga dalam pembuatan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini merupakan syarat guna memperoleh gelar sarjana pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, peneliti merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Chairul Amriyah, M.Pd selaku ketua jurusan PGMI dan juga selaku pembimbing I dan bapak Deri Firmansah, M.Pd selaku sekretaris Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Hasan Sastra Negara, M.Pd selaku pembimbing II, terimakasih atas kesediaan, keikhlasan, dan kesabarannya disela-sela kesibukan untuk memberikan bimbingan, kritik dan saran dalam proses penyusunan skripsi.
4. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta para karyawan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh perkuliahan hingga selesai.
5. Kepada sekolah dan semua Dewan guru serta seluruh peserta didik SD Negeri 3 Bumi Mulyo Lampung Timur dan SD Negeri 3 Mengandung Sari yang telah memberikan izin dan membantu dalam melaksanakan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Vina Naufa Sari atas persahabatan yang suportif, semangat dan motivasi yang luar biasa saat keadaan sangat berat dalam pengerjaan skripsi dan mendengarkan keluh kesah selama ini.
7. Laras Dwi Mulyani teman seperjuangan dalam pengerjaan skripsi. Bantuan, masukan, serta waktu yang diberikan di tengah kesibukan membuat beban yang dirasakan tidak seberat seperti seharusnya. Saya sangat bersyukur kepada Allah SWT dan semoga selalu diberikan kemudahan dalam segala hal.

8. Teman-teman seperjuanganku kelas E .
9. Diri sendiri karena tidak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bandar Lampung,

2022

Rahma Susanti
1811100121



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	1
C. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	11
H. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Teori Yang Digunakan	15
1. Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	15
a. Pengertian Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	15
b. Karakteristik Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	18
c. Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL).....	18
d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	19
2. Pendekatan Kontekstual	21
a. Pengertian Pendekatan Kontekstual.....	21
b. Karakteristik Pendekatan Kontekstual	23
c. Komponen Pendekatan Kontekstual	25
d. Langkah-langkah Pendekatan Kontekstual	26

e.	Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual.....	27
3.	Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Pendekatan Kontekstual	29
a.	Pengertian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Pendekatan Kontekstual	29
b.	Langkah-langkah Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Pendekatan Kontekstual.....	29
4.	Tinjauan Hasil Belajar	32
a.	Pengertian Hasil Belajar	32
b.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	37
5.	Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar	40
a.	Pengertian Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar	40
b.	Karakteristik Pembelajaran Matematika	42
c.	Tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar	45
B.	Pengajuan Hipotesis	46
C.	Kerangka Berfikir.....	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
A.	Waktu dan Tempat Penelitian.....	51
1.	Waktu Penelitian	51
2.	Tempat Penelitian	51
B.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
1.	Pendekatan Penelitian	51
2.	Jenis Penelitian	51
C.	Populasi, Sampel, dan teknik Pengambilan Data.....	53
1.	Populasi	53
2.	Sampel	53
3.	Teknik Pengambilan Data	53
D.	Defisi Operasional Variabel	55
1.	Variabel Bebas	55
2.	Variabel Terikat	55
E.	Instrumen Penelitian.....	55
F.	Uji Instrumen dan Reliabilitas Data.....	55
1.	Uji Validitas.....	57

2. Uji Reliabilitas	59
3. Uji Tingkat Kesukaran	60
4. Uji Daya Pembeda	62
G. Uji Prasyarat Analisis	63
1. Uji Normalitas.....	63
2. Uji Homogenitas	65
H. Uji Hipotesis.....	66

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	69
B. Pembahasan Hasil Penelitian Dan Analisis	71
1. Hasil Analisis Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	71
C. Uji Prasyarat Analisis	72
1. Uji Validitas Instrumen Butir Soal	72
2. Uji Reliabilitas	73
3. Uji Daya Pembeda Instrumen Butir Soal	73
4. Uji Taraf Kesukaran Instrumen Butir Soal	75
D. Analisis Data	76
1. Uji Normalitas.....	76
2. Uji Homogenitas	77
3. Uji Hipotesis Uji-T	78
E. Pembahasan dan Hasil Penelitian	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA

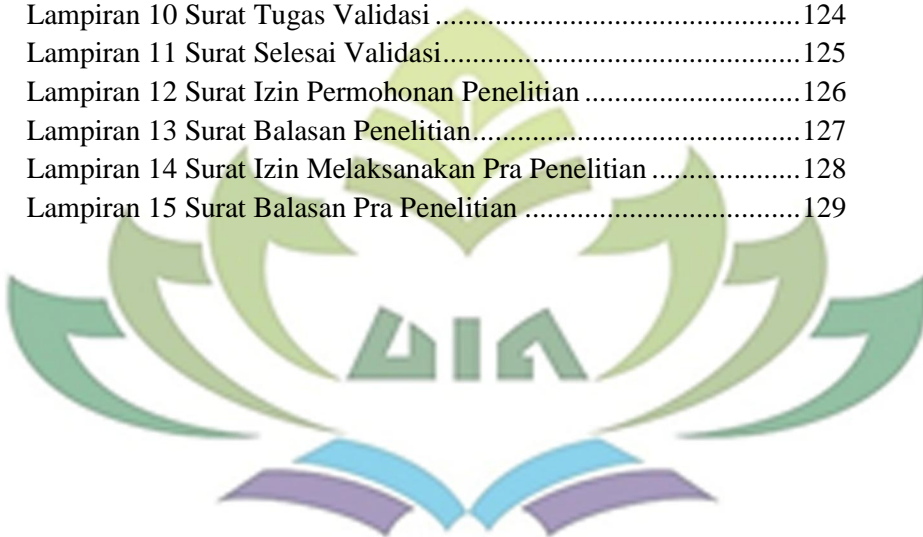
LAMPIRAN.....	91
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nilai Ulangan Harian Pelajaran Matematika Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 3 Bumi Mulyo Lampung Timur Tahun Pelajaran 2021/2022.....	5
Tabel 2.1 Hubungan Variabel X dengan Y.....	37
Tabel 2.2 Bagan Kerangka Berfikir.....	38
Tabel 3.1 Desain <i>Nonquivalent Control Group Design</i>	52
Tabel 3.2 Kisi-kisi Soal Test Hasil Belajar Kognitif	56
Tabel 3.3 Rubrik Penskoran Soal Uraian	57
Tabel 3.4 Kriteria Uji Validitas	58
Tabel 3.5 Kriteria Uji Reliabilitas	60
Tabel 3.6 Kriteria Indeks Kesukaran Soal	61
Tabel 3.7 Klasifikasi Daya Pembeda.....	63
Tabel 4.1 Hasil Uji <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	71
Tabel 4.2 Hasil Uji <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	72
Tabel 4.3 Hasil Uji Daya Pembeda Butir Soal	74
Tabel 4.4 Hasil Uji Taraf Kesukaran Butir Soal.....	75
Tabel 4.5 Hasil Uji Normlitas <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	76
Tabel 4.6 Hasil Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	77
Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis Kelas Eksperimen.....	78
Tabel 4.8 Hasil Analisis <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Peserta Didik Kelas Eksperimen.....	93
Lampiran 2 Daftar Nama Peserta Didik Kelas Kontrol	95
Lampiran 3 Soal Uji Coba Instrument.....	97
Lampiran 4 Soal Pretest Postest	102
Lampiran 5 Hasil Belajar Matematika Peserta Didik	106
Lampiran 6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	109
Lampiran 7 Hasil Uji Normalitas	121
Lampiran 8 Hasil Uji Homogenitas.....	122
Lampiran 9 Hasil Uji Hipotesis	123
Lampiran 10 Surat Tugas Validasi	124
Lampiran 11 Surat Selesai Validasi.....	125
Lampiran 12 Surat Izin Permohonan Penelitian	126
Lampiran 13 Surat Balasan Penelitian.....	127
Lampiran 14 Surat Izin Melaksanakan Pra Penelitian	128
Lampiran 15 Surat Balasan Pra Penelitian	129





BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang penting dari suatu karya ilmiah, karena judul akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Judul skripsi ini adalah “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan antara lain:

1. *Model Problem Based Learning* (PBL) merupakan istilah lain dari Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) yang menitikberatkan pada adanya suatu permasalahan yang peserta didik hadapi dalam pelajaran.¹
2. Pendekatan Kontekstual mampu melibatkan peserta didik dalam memahami makna materi yang di pelajari mengaitkannya ke dalam kehidupan nyata peserta didik, sehingga mereka dapat menerapkannya pada kehidupan mereka sehari-hari.²
3. Hasil Belajar merupakan tolak ukur untuk mengidektifikasi dan mengevaluasi tujuan pembelajaran.³

B. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang dipelajari disemua tingkat pendidikan sekolah dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat sekolah menengah. Matematika juga merupakan suatu disiplin ilmu yang secara tegas menekankan pada proses berpikir, yang mencakup berbagai aspek yang pada

¹ Isrok'atun dan Amelia Rosmala, *Model-Model Pembelajaran Matematika* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 43.

² Marina dan Indah Suciati “Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Aritmatika Sosial Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kota Palu,” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* Vol. 1, no. 1 (November 2018): 45, <https://doi.org/10.31970/gurutua.v1i1.11>.

³ Rike Andriani dan Rasto “Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol. 4, no. 1 (Januari 2019): 81, <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>.

hakikatnyamenuntun peserta didik untuk berfikir kritis.⁴ Dalam islam matematika dianggap penting karena segala sesuatu tercipta dengan terstruktur seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Qumar ayat 49 yang berbunyi:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ٤٩

“*Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran*”. (Q.S Al-Qumar :49)

Tujuan pembelajaran matematika sesuai dirumuskan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa pembelajaran matematika, yaitu:

(1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan atau masalah; serta (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.⁵

Berasaskan Permendiknas tersebut, disebutkan bahwa salah satu tujuan dari pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah. Pemecahan masalah dalam kegiatan belajar berguna untuk memperkuat daya nalar yang digunakan oleh peserta didik agar mendapatkan

⁴ Sarah Isnaeni dkk., “Analisis Kemampuan Penalaran Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP pada Materi Persamaan Garis Lurus,” *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang* 2, no. 1 (1 Januari 2018): 108, <https://doi.org/10.31331/medives.v2i1.528>.

⁵ Permendiknas No. 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Isi*, 346.

pemahaman yang lebih mendasar dari materi yang disampaikan. Lester berpendapat bahwa memahami permasalahan matematika terdapat enam aspek yang sudah disempurnakan dari pendapat George Polya yang meliputi menyadari tentang permasalahan, memahami permasalahan, menganalisis tujuan, merencanakan strategi, melaksanakan strategi, mengevaluasi hasil yang diperoleh.⁶

Peneliti melakukan pra penelitian sebanyak tiga kali. Pra penelitian yang pertama dilakukan untuk meminta izin kepada kepala sekolah, pra kedua dilakukan dengan observasi dan wawancara, dan pra ketiga untuk menamui wali kelas IV. Observasi dan wawancara dilakukan di SDN 3 Bumi Mulyo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur . Wawancara dilakukan dengan wali kelas IV A pada tanggal 23 September 2021, yang mengatakan bahwa peserta didik cenderung kurang memahami materi dari suatu pembelajaran dan juga kurang merespon pembelajaran saat pembelajaran sedang berlangsung. Hal tersebut menyebabkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan berfikir kritis peserta didik kurang, karena tidak adanya keyakinan dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Wali kelas juga menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung yang mana menekankan pada mendengar dan melihat, pendidik menyampaikan materi pembelajaran secara demonstrasi dan bertahap. Pendidik menggunakan media yang dibutuhkan yang berkaitan dengan materi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peserta didik masih kesulitan untuk menyelesaikan soal cerita yang berhubungan dengan masalah sehari-hari. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran pendidik menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi yang memiliki kecenderungan dengan pendekatan kontekstual.

⁶ Akhsanul In'am, *Penyelesaian Masalah Matematika Analisis Pendekatan Metakognitif dan Model Polya*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2019), 43.

Pembelajaran diawali dengan penjelasan masalah-masalah yang nyata, misal diberikan contoh tentang pembelajaran pembagian permen, supaya peserta didik memahami pembagian dalam bentuk sederhana dan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian pembentukan kelompok belajar oleh pendidik berdasarkan tempat duduk sehingga menciptakan kelompok belajar yang heterogen. Selanjutnya pendidik memberikan masalah dalam konteks yang sama namun peserta didik hanya terfokus dengan buku pelajaran dibandingkan dengan materi yang diajarkan oleh pendidik. Kurangnya pemahaman peserta didik dalam menerima pembelajaran menyebabkan kehilangan kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam memecahkan penyelesaian soal terhadap materi. Pada saat proses tanya jawab, pendidik memberikan pertanyaan ke peserta didik dan peserta didik enggan untuk bertanya dan terlihat pasif. Sehingga peserta didik tidak dapat mempresentasikan cara dan langkah dari penyelesaian soal di depan kelas. Pendekatan dalam pembelajaran sudah diterapkan namun dalam pelaksanaannya pembelajaran yang dilakukan belum optimal dan tidak semua peserta didik berpartisipasi secara aktif.

Berdasarkan data hasil pra penelitian yang telah dilakukan di SDN 3 Bumi Mulyo diperoleh nilai ulangan pembelajaran matematika peserta didik sebagai berikut:

Tabel 1.1

Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Matematika Peserta Didik Kelas IV SDN 3 Bumi Mulyo Lampung Timur Tahun Pelajaran 2021/2022⁷

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	KKM	Prestasi	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	IV A	22	60	11	11
2	IV B	22	60	9	13
	Jumlah	44		20	24

Sumber : Dokumentasi Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN 3 Bumi Mulyo Tahun Ajaran 2021/2022

Data diatas menunjukkan bahwa Kriteria Kemampuan Minimal (KKM) yang diterapkan oleh sekolah adalah 60, sesuai dengan standar kurikulum yang digunakan yakni 2013. Sehingga menunjukkan bahwasanya dari 22 peserta didik kelas IVA hanya 11 peserta didik yang berada diatas KKM dan 11 peserta didik lainnya masih berada di bawah KKM. Sedangkan dari 22 peserta didik kelas IVB hanya 9 peserta didik yang berada diatas KKM dan 13 lainnya di bawah KKM atau tidak tuntas. Apabila dilihat dari data tersebut peserta didik kelas IV masih banyak yang belum berada di atas KKM. Rendahnya nilai yang diperoleh peserta didik ini disebabkan oleh berbagai macam faktor, diantaranya kurangnya pemahaman peserta didik dalam memahami materi pembelajaran menyebabkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan berfikir kritis peserta didik kurang, karenanya tidak adanya keyakinan dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

⁷ Hasil Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Matematika Peserta Didik Kelas IV SDN 3 Bumi Mulyo.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu kemampuan atau potensi dari dalam diri peserta didik sehingga dapat menyelesaikan masalah dan dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan cara berfikir kritis. Kemampuan berfikir kritis penting kaitannya dengan pemecahan masalah. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dan berfikir kritis merupakan suatu hal yang penting dalam pembelajaran matematika.

Peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar khususnya dalam matematika pada kemampuan pemecahan masalah dan berfikir kritis, apabila peserta didik mendapatkan pengajaran dengan model dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dan mampu untuk mengembangkan lebih lagi kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berfikir kritis. Dalam hal ini pembelajaran matematika membutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu membantu peserta didik mempelajari materi secara bermakna dengan mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari yang mereka alami sendiri yaitu dengan pendekatan kontekstual. Selain itu diperlukan melakukan variasi model pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis pesertadidik yakni dengan model pembelajaran yang mengutamakan kemampuan berfikir dan keaktifan peserta didik sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematisnya yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pernyataan tersebut didukung oleh Permendikbud No 22 tahun 2016 tentang standar proses bahwa kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yang menyarankan 3 model : (1) model pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*Discovery/Inquiry Learning*), (2) model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), (3) pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*Project Based*

Learning). Dengan demikian, penggunaan model dalam kegiatan pembelajaran sangat penting agar tujuan pembelajaran dicapai.⁸

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat disebut juga sebagai pembelajaran berbasis masalah. Secara umum PBL dapat dijelaskan sebagai model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata bahan untuk membelajarkan peserta didik dalam proses belajar, sehingga mampu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berfikir kritis serta keterampilan memecahkan masalah.⁹ Berbeda dengan model pembelajaran konvensional, *Problem Based Learning* (PBL) menghadapkan peserta didik dengan permasalahan dan menyelesaikan masalah tersebut untuk memperoleh pemahaman matematika. Dalam proses pembelajaran tersebut peserta didik tidak berkerja secara individu melainkan berkerjasama secara berkelompok. Setelah itu peserta didik dapat mempresentasikan hasil diskusinya dengan teman kelompoknya. Setelahnya teman yang menyimak dapat menanggapi. Dengan model pembelajaran ini peserta didik dibiasakan dengan masalah-masalah di dunia nyata. Tujuan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut Norman dan Schmidt itu sendiri adalah untuk meningkatkan kemampuan dan menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru atau nyata, pengintegrasian konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), mengarahkan diri sendiri, keinginan dalam belajar, dan keterampilan.¹⁰

Penggunaan PBL dalam pembelajaran dikarenakan PBL memiliki keunggulan yang dapat mengembangkan atau

⁸ Tika Evi dan Endang Indarini, “Meta Analisis *Model Problem Based Learning* dan *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Mata Pelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar”, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 3 no. 2 (2021): 386, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.314>.

⁹ Arie Anang Setyo, Muhammad Fathurahma dan Zakiyah Anwar, *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning*, Cet. 1 (Makassar: Yayasan Barcode), 18.

¹⁰ Mohammad Fajrul Falach dan A. Grummy Wailanduw, “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kompetensi Keahlian Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan Terhadap Siswa Kelas XI TKR SMKN 1 Bendo”, *JTPM* Vol. 11, no. 01 (2021): 91.

meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Keadaan ini didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rita Kumar dan Brenda Refaei pada tahun 2017 yang berjudul “*Problem-Based Learning Pedagogy Fosters Students Critical Thinking About Writing*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis yang terlihat dari produk penulisan peserta didik.¹¹

Pendekatan kontekstual dapat melibatkan peserta didik dalam memahami makna materi yang di pelajarnya dan mengaitkannya ke dalam kehidupan nyata peserta didik, sehingga mereka dapat menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.¹² Pendekatan kontekstual dapat melatih peserta didik untuk berfikir kritis dalam memahami suatu informasi, dan dalam memecahkan masalah yang ada melalui beberapa komponen, seperti menurut Depdiknas tahun 2002, yaitu: menemukan (*inquiry*), konstruktivisme (*constrotivism*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian autentik (*authentic assessment*).¹³ Dengan pendekatan kontekstual akan menekankan pada pengalaman minat dan pengalaman nyata peserta didik. Pengalaman secara nyata dan langung akan sesuai dengan perkembangan peserta didik sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret. Melalui pengalaman nyata akan membuat belajar menjadi bermakna dan peserta didik tidak mudah lupa.

Kemampuan pemecahan masalah matematis maka diperlukan keterampilan berfikir kritis yang perlu dikembangkan dalam

¹¹ Atep Sujana dan Wahyu Sopandi, *Model-Model Inovatif Teori dan Implementasi* Cet. 1 (Depok: Rajawali Pers, 2020), 129.

¹² Asep Ikin Sugandi dan Martin Benard, “Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemahaman Dan Komunikasi Matematis Siswa SMP”, *Jurnal Analisa* Vol. 4, no. 1 (2018): 17, <https://doi.org/10.15575/ja.v4i1.2364>.

¹³ Nur Eva Zakiyah, Yoni Sunaryo, dan Asep Amam, “Implementasi Pendekatan Kontekstual Pada Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berdasarkan Langkah-Langkah Polya,” *Teorema: Teori dan Riset Matematika* (September 2019): 113, <https://doi.org/10.25157/teorema.v4i2.2706>

pembelajaran matematika dikonstruksikan dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga keterampilan berfikir kritis sangat diperlukan dalam kehidupan nyata peserta didik, karena peserta didik yang memiliki keterampilan berfikir kritis akan lebih mudah mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Namun untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis, siswa memerlukan bahan atau pembelajaran yang tepat, faktual, dan aktual dengan anak dan kehidupannya. Dengan mengaitkan keduanya, para peserta didik mampu mengaitkan pelajaran-pelajaran akademis mereka dengan konteks kehidupan nyata mereka sehingga semakin banyak makna akan mereka dapatkan dari pelajaran tersebut.

Penggunaan model pembelajara *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan kontekstual diharapkan dapat mewujudkan pembelajaran aktif dan menarik bagi peserta didik. Peneliti mengkombinasikan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan kontekstual untuk memberikan pembelajaran bermakna dengan mambangun pemikiran kritis, penjelasan dengan media yang ada di lingkungan sekitar dan dapat memudahkan peserta didik dalam kemampuan penalaran untuk memecahkan masalah matematika. Berkaitan dengan masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik SD Negeri 3 Bumi Mulyo Lampung Timur”. Dengan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 3 Bumi Mulyo.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, identifikasi masalah yang terkait dengan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar matematika yang diperoleh peserta didik.

2. Kurangnya kemampuan pemecahan masalah matematis dan berfikir kritis peserta didik.
3. Belum diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan kontekstual di SDN 3 Bumi Mulyo.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Problem Based Learning* (PBL).
2. Variabel terikat yang diteliti adalah hasil belajar matematika peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

Apakah terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar matematika peserta didik?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar matematika peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti:
Memperoleh pengalaman secara langsung dalam melaksanakan atau menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan kontekstual.
2. Bagi pendidik:
Memberikan masukan atau inovasi bagi tenaga pengajar khususnya matematika untuk meningkatkan kinerjanya dan memperoleh pengalaman mengajar matematika dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan kontekstual.

3. Bagi peserta didik:

Peserta didik dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematis karena memakai model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan kontekstual.

4. Bagi sekolah:

Menjadi sumbangan informasi dalam membenahan sistem pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik, kinerja pendidik serta kualitas sekolah.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Astika Dwi Ningtias, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) terhadap Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik, dapat di simpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berdampak pada pemahaman konsep matematis peserta didik, dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang diterapkan oleh pendidik. Persamaan dari penelitian ini merupakan model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan dan variabel terikat dalam penelitian.¹⁴
2. Siti Asrifah, Etin Solihatin, Alrahmat Arif, Rusmono dan Vina Iasha Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Siswa Kelas V SDN Pondok Pinang 05. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa

¹⁴ Astika Dwi Ningtias, "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik", *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung: 2019.

terdapat pengaruh penggunaan model problem based learning terhadap hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas V SDN Pondok pinang 05. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan perbedaannya adalah pada penelitian ini tidak digunakan pendekatan penelitian. Kelas yang digunakan adalah kelas V dan mata pelajaran yang dipakai adalah pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.¹⁵

3. Rahmatia Fauza yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar, dalam Jurnal Pendidikan Tambusai dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik terpadu kelas V SD Negeri 12 Gunung Tuleh. Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Sedangkan perberbedaan dari penelitian ini adalah tidak digunakannya pendekatan dalam penelitian ini dan variabel terikat yang diteliti.¹⁶
4. Dona Syafriana dengan judul penerapan model *Probel Based Learning* (PBL) dalam Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pendekatan *Saintifik* dapat meningkatkan hasil belajar IPA dikelas V SDN 63 Surabaya Kabupaten Agam, Sumatra Barat. Persamaan dari penelitian ini adalah model pembelajaran yang diterapkan yaitu model

¹⁵ Siti Asrifah dkk., “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Siswa Kelas V SDN Pondok Pinang 05”, *BUANA PENDIDIKAN: JURNAL FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN* VOL. 16 NO. 30 (2020): 11, <https://doi.org/10.36456/bp.vol16.no30.a2719>

¹⁶ Rahmatia Fauza, “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4(3) (2020): 2685–2692, <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.760>

pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan juga sama-sama meneliti hasil belajar peserta didik. Sedangkan perbedaannya adalah variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan yang penandakan penelitian ini adalah PTK, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik, fokus mata pelajaran yang adalah IPA.¹⁷

Penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan diatas peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, kemampuan berfikir kritis, dan kemampuan pemecahan masalah matematik. Pendekatan kontekstual juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, kemampuan berfikir kritis dan kemampuan matematis lainnya.

Adapun yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang relavan adalah peneliti ingin menelaah adakah pengarun model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar matematika peserta didik.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini, peneliti membagi menjadi beberapa bab agar skripsi ini lebih mudah dipahami. Adapun sistematika penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SD/MI” terdiri dari :

Bagian awal terdiri dari sampul depan, (*cover*) skripsi, halaman sampul, halaman abstrak, halaman pernyataan orisinalitas, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

Bagian inti terdiri dari BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, dan BAB V dengan penjelasan sebagai berikut:

¹⁷ Dona Syafriana, “Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V SDN 63 Surabaya”, *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* Vol. 1, no. 1 (Juli 2017): 31, <https://doi.org/10.24036/02017117932-0-00>

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari : (a) Penegasan Judul, (b) Latar Belakang Masalah, (c) Identifikasi dan Batasan Masalah, (d) Rumusan Masalah, (e) Tujuan Penelitian, (f) Manfaat Penelitian, (g) Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan, dan (h) Sistematika Penulisan.

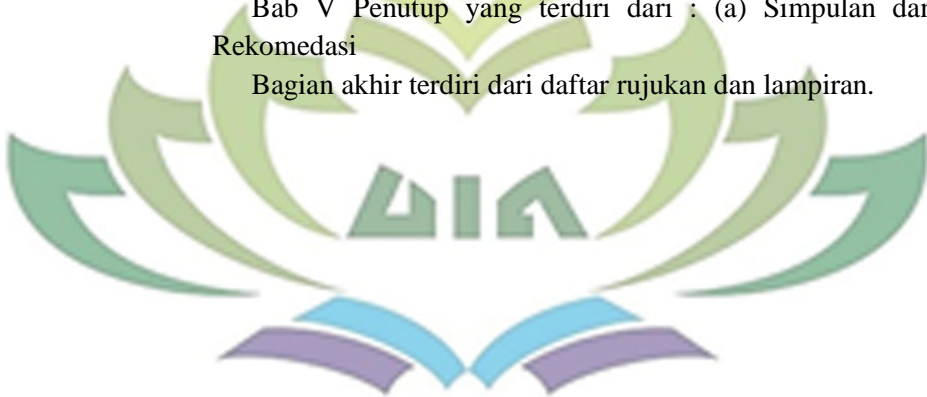
BAB II Landasan Teori dan Pengajuan Hioptesis yang terdiri dari : (a) Teori Yang Digunakan, (b) Pengajuan Hipotesis, (c) Kerangka Berfikir.

BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari : (a) Waktu dan Tempat Penelitian, (b) Pendekatan dan Jenis Penelitian, (c) Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data, (d) Definisi Operasional Variabel, (e) Instrumen Penelitian, (f) Uji Coba Instrumen, (g) Uji Prasyarat Analisis, (h) Uji Hipotesis.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari : (a) Deskripsi Data, (b) Pembahasan Hasil Penelitian dan Analisis.

Bab V Penutup yang terdiri dari : (a) Simpulan dan (b) Rekomendasi

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Yang Digunakan

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Joyce dalam Budiana mengatakan model pembelajaran secara umum sebagai petunjuk bagi pendidik dalam merencanakan pembelajaran di kelas mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media, dan alat bantu, sampai evaluasi yang mengarah pada pencapaian tujuan pelajaran.¹⁸ Adapun Miftahul Huda berpendapat bahwa model pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum. Merancang materi-materi instruksional dan memandu proses pengajaran di ruang kelas berbeda.¹⁹ Model pembelajaran sebagai pedoman pembelajaran dirancang tahap demi tahap mengenai kegiatan belajar yang akan dilakukan peserta didik dikelas. Beberapa pendapat mengenai model pembelajaran yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah pola desain pembelajaran, yang menggambarkan secara sistematis langkah demi langkah pembelajaran untuk membantu peserta didik menggali informasi, ide dan membangun pola pikir untuk mencapai tujuan pembelajaran.

¹⁸ Budiana Setiawan, dkk., *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS): Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Matematika Berbasis HOTS* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), 26.

¹⁹ Isto'atun dan Amelia Rosmala, *Model-Model Pembelajaran Matematika* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 26.

Problem Based Learning (PBL) pertama sekali digunakan di perguruan tinggi dalam perkuliahan medis di Southern Illinois University School of Medicine dan disebut oleh Barrows sebagai metode pembelajaran yang berdasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal untuk perolehan dan penyatuan pengetahuan baru.²⁰ *Problem Based Learning* merupakan istilah lain dari Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) yang menitikberatkan pada adanya suatu permasalahan yang peserta didik hadapi dalam pembelajaran yang dilakukan. Permasalahan dijadikan sebagai titik awal dalam membangun konsep. *Problem Base Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. PBL mempunyai kemampuan untuk melatih peserta didik dalam menemukan konsep sendiri berdasarkan masalah nyata dari kehidupan dengan keterampilan penyelidikan.

Broow mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah.²¹ Dewey dalam teori kelas demokratis mengatakan bahwa pendidik harus melibatkan peserta didik dalam pembelajaran yang berorientasi pada suatu masalah dan membantu peserta didik dalam menyelidiki masalah-masalah yang berkaitan dengan sosial dan intelektual. Dewey menegaskan bahwa pembelajaran dalam sekolah harus bermakna. Pembelajaran yang bermakna dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil dan peserta didik dapat

²⁰ Esi Hariani, "Menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Kuliah ISD Menuju Mahasiswa Pembelajar (*Student Centered Learning*)," *Qiro'ah*, Vol. 1 no. 1 (Juni 2018):116.

²¹ Rian Vebrianto, dkk., *Problem Based Learning* Cet.1 (Riau: DOTPLUS Publisher, 2021),3.

memilih proyek yang mereka minati. Hal ini sesuai dengan PBL yang mengedepankan pemecahan masalah secara kolaboratif, artinya bekerja sama dengan kelompok-kelompok kecil.²²

Menurut Tan dalam Rusman *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembaruan dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan kerfikir kritis peserta didik di optimalisasikan melalui kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan.²³ Model *Problem Based Learning* memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menjelaskan permasalahan dan bagaimana permasalahan dapat terjadi, karena dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* pertanyaan berbasis *why* bukan sekedar *how*. Sejalan dengan pendapat Gorghiu, dkk., dalam Atep dan Wahyu permasalahan selalu berubah baik di sekolah, keluarga, masyarakat, ataupun di tempat kerja sehingga peserta didik harus memiliki kemampuan menghadapi berbagai masalah yang mereka hadapi dan memecahkan masalah tersebut.²⁴

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya *Problem Based Learning* atau model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran serta mengutamakan permasalahan yang terkait dengan materi pembelajarn sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berfikir kritis dan memecahkan masalah.

²² Atep Sujana dan Wahyu Sopandi, *Model-Model Inovatif Teori dan Implementasi* Cet. 1 (Depok: Rajawali Pers, 2020), 123.

²³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* Cet.6 (Depok: Rajawali Pers, 2016), 229.

²⁴ Atep Sujana dan Wahyu Sopandi, *Op. Cit.*, 125.

b. Karakteristik Model *Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)*

Dalam proses pembelajaran dapat menerapkan model yang dijadikan sebagai pedoman selama pembelajaran berlangsung. Setiap model memiliki karakteristik masing-masing untuk dapat membedakannya dengan model pembelajaran yang lain. Karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menurut Savoie dan Huges sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dimulai dengan suatu masalah.
- 2) Permasalahan yang diberikan hanya berhubungan dengan dunia nyata peserta didik.
- 3) Mengorganisasikan pembelajaran di seputar permasalahan, bukan di seputar disiplin ilmu.
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- 5) Menggunakan kelompok kecil.
- 6) Menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajarinya dalam bentuk produk atau kinerja.²⁵

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki langkah-langkah dalam pembelajaran yang dimulai suatu permasalahan dan berakhir pada solusi dari permasalahan tersebut. Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* yang telah dikemukakan oleh Arend terdapat lima langkah sebagai berikut:

- 1) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah: pada tahap ini pendidik menjelaskan tujuan

²⁵ Syamsul Arifin, *Model PBL (Problem Based Learning) Berbasis Kognitif Dalam Pembelajaran Matematika* Cet. 1 (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021),19.

- pembelajaran dan sarana yang dibutuhkan selama kegiatan pembelajaran. Pendidik memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan.
- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar: pada tahap ini pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang diorientasikan sebelumnya.
 - 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok: pada tahap ini pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
 - 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya: pendidik membantu peserta didik untuk berbagai tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil dari pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model.
 - 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah: pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.²⁶

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Model pembelajaran PBL memiliki kekurangan dan kelebihan seperti menurut Sanjaya dalam Maulana dan Nashran kelebihan model pembelajaran PBL sebagai berikut:

- 1) Merupakan teknik yang bagus untuk lebih memahami pelajaran.

²⁶ Maulana Arafat Lubis dan Nashran Azizan, *Pembelajaran Tematik SD/MI* Cet. IV (Yogyakarta: Samudra Biru, 2021), 72.

- 2) Dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- 3) Meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- 4) Membantu peserta didik bagaimana mentransfer ilmu pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang dilakukannya.
- 6) Memperlihatkan kepada peserta didik setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik.
- 7) Menyenangkan dan disukai peserta didik.
- 8) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis dan menyesuaikan mereka dengan perkembangan pengetahuan yang baru, dan
- 9) Memberikan kepada peserta didik untuk mengamplifikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam dunia nyata.

Selain memiliki kelebihan, model PBL juga memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan model PBL yakni sebagai berikut:

- 1) Peserta didik yang tidak memiliki minat dalam pelajaran enggan untuk mencoba memecahkan masalah.
- 2) Memerlukan waktu yang lama dalam persiapan dan pelaksanaannya.
- 3) Tahap pemahaman dan memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka peserta didik tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.²⁷

²⁷ *Ibid.*, 73.

2. Pendekatan Kontektual

a. Pengetian Pendekatan Kontekstual

Pendekatan merupakan suatu perbuatan untuk mendekati sesuatu dengan sasaran dan tujuan tertentu. Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa arti dari kata pendekatan yaitu proses, cara, atau perbuatan mendekati. Istilah pendekatan tersebut diterapkan dalam ruang lingkup kegiatan belajar mengajar sebagai pandangan proses pembelajaran yang bersifat umum. Perbedaan model pembelajaran dan pendekatan pembelajaran yaitu model pembelajaran merupakan kerangka keseluruhan atau cangkang yang menggambarkan bagaimana proses pembelajaran dari awal hingga akhir sehingga dapat dijadikan pedoman dalam melakukan perencanaan dalam kegiatan belajar-mengajar, sedangkan pendekatan pembelajaran merupakan sudut pandang terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Pendekatan pembelajaran dapat dimaknai sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses pembelajaran yang sifatnya masih sangat umum.²⁸ Hal ini sesuai dengan pernyataan Maulana bahwa pendekatan pembelajaran adalah cara yang ditempuh oleh pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran agar konsep yang disajikan dapat beradaptasi dengan peserta didik. Menurut Ruseffendi pendekatan adalah suatu jalan, cara, atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru atau siswa dalam pencapaian tujuan pengajaran, dilihat dari sudut bagaimana proses pengajaran atau materi pengajaran itu dikelola.²⁹

²⁸ Rani Ibrahim, dkk., *Pendekatan Pembelajaran Guru* Cet. 1 (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 3.

²⁹ Siti Muflihah dan Anerbelson, "Penerapan Pendekatan *Contextial Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Luas dan Keliling Bangun Datar," *Indonesian Journal of Instructional*

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas, dapat di simpulkan bahwa pendekatan pembelajaran adalah sudut pandang terhadap suatu proses atau cara yang digunakan oleh tenaga pengajar atau pendidik, dalam memilih kegiatan pembelajaran supaya konsep dapat beradaptasi dengan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Kontekstual berasal dari kata konteks. Menurut Nurhadi dalam Nurlaila dan Asmira, kontekstual berarti hal-hal yang berkaitan dengan ide-ide atau pengetahuan awal seseorang yang diperoleh dari berbagai pangalamannya sehari-hari.³⁰ Hal ini berarti konteks berkaitan dengan hal nyata yang terdapat dalam kehidupan. Hal nyata yang tersebut dapat berupa benda-benda ataupun peristiwa yang ada di sekeliling manusia. sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْاٰيٰتُ
وَالنَّذْرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُوْنَ ۝۱۰۱

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman (Q.S Yunus: 101)

Pendekatan kontekstual merupakan model pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diberikan dengan kehidupan nyata sehari-hari. Overton dan John dalam Atep dan Wahyu mengemukakan bahwa

Media and Model, Vol. 1 no. 1 (2019): 47, <https://doi.org/10.32585/ijimm.v1i1.317>.

³⁰ Nurlaila H. Tasanif dan Asmira Sudiman, "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Halmatera Selatan", *JIMAT: Jurnal Ilmiah Matematika*, Vol.2 no. 1 (Juni 2021): 26, <https://doi.org/10.5281/zenodo.4870610>.

pembelajaran kontekstual dapat menggambarkan keadaan budaya dan lingkungan sosial tempat peserta didik berada, dapat meningkatkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguji teori dengan contoh-contoh dunia nyata.³¹ Pendekatan kontekstual berlatar belakang bahwa peserta didik belajar lebih bermakna dengan melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah, tidak hanya sekedar mengetahui, mengingat, dan memahami. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.³² Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik.

Dapat disimpulkan dari penjabaran di atas pendekatan kontekstual adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan keaktifan dan keterlibatan peserta didik untuk mencari dan menemukan materi yang harus dikuasai dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata sehingga dapat diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual memiliki lima karakteristik yang penting dalam proses pembelajaran dengan

³¹ Atep Sujana dan Wahyu Sopandi, *Op. Cit.*, 167.

³² Mulyono dan Ismail Suardi, *Strategi Pembelajaran Di Abad Digital* (Yogyakarta: Gawe Buku, 2018), 30.

menggunakan pendekatan kontekstual seperti menurut Sanjaya dalam Sitti yaitu:

- 1) Dalam kontekstual, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari.
- 2) Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan, artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihapal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- 4) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik, sehingga tampak perubahan perilaku peserta didik.
- 5) Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.³³

Selanjutnya Trianto mengemukakan karakteristik ada tujuh macam karakteristik dari pendekatan kontekstual, yaitu:

- 1) Kerjasama
- 2) Saling menunjang
- 3) Menyenangkan
- 4) Tidak membosankan

³³ Sitti Aisyah, "Meningkatkan Pemahaman Konsep Tema Selamatkan Makhluk Hidup Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Pendekatan Kontekstual Siswa Kelas IV SD DDI Ujung Baru Parepare Tahun Pelajaran 2020/2021", *Jurnal Pendidikan BUM* Vol. 5 no. 1 (Juni 2021):1380.

- 5) Belajar dengan bergairah
- 6) Pembelajaran terintegrasi
- 7) Menggunakan berbagai sumber dan peserta didik aktif.³⁴

Secara umum karakteristik pembelajaran kontekstual menekankan pada pembelajaran yang bermakna yang dalam proses pembelajaran terbentuk suasana yang menyenangkan dengan peserta didik yang saling berkerjasama, saling menunjang, bersemangat dalam belajar dan aktif, sehingga dapat memberikan pembelajaran yang bermakna dan bertahan lama dalam ingatan peserta didik.

c. **Komponen Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen dalam pembelajaran. Komponen tersebut sebagai berikut:

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan suatu kegiatan yang memangun peserta didik membangun sedikit demi sedikit pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Kegiatan ini bertujuan peserta didik belajar bukan hanya menghafal melainkan melalui pengalaman sehingga akan lebih bermakna.

2) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan kegiatan yang dalam proses pembelajaran dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih kuat dan mendalam mengenai pengetahuan. Kegiatan bertanya dapat berfungsi sebagai upaya dalam menilai sejauh mana informasi pengetahuan dan keterampilan atau kemampuan yang telah diperoleh oleh peserta didik.

3) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan suatu kegiatan yang mana peserta didik berusaha untuk menemukan sendiri

³⁴ Mulyono dan Suardi, *Op. Cit.*, 31.

potongan-potongan informasi sehingga menjadi pengetahuan yang utuh sehingga pengetahuan yang didapat bukan merupakan hasil mengingat fakta-fakta.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar merupakan suatu kegiatan peserta didik memperoleh hasil belajar dari bekerja sama atau bertukar pendapat dengan orang lain.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan merupakan pemberian suatu contoh nyata yang ditunjukkan pendidik atau orang lain bisa asli atau tiruan dan bisa berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang suatu konsep-konsep.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan kegiatan berfikir kembali apa yang telah dilakukan dan apa yang akan diperoleh peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran.

7) Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*)

Penilaian autentik merupakan proses pengumpulan informasi oleh pendidik tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.³⁵

d. Langkah-langkah Pendekatan Kontekstual

Pelaksanaan pendekatan pembelajaran kontekstual dilakukan melalui beberapa tahapan belajar. Menurut Sa'ud terdapat empat tahapan belajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual, yakni sebagai berikut:

1) Tahap Invitasi

Dalam tahap invitasi, pendidik dapat memulai dengan cara memberikan pertanyaan mengandung

³⁵ Isto'atun dan Rosmala, *Op. Cit.*, 66-67.

masalah tentang fenomena dengan cara memberikan pertanyaan mengandung masalah tentang fenomena kehidupan sehari-hari, yang berkaitan dengan konsep yang akan dibahas dan peserta didik dapat berpendapat dan mengkomunikasikan pemahamannya tentang konsep tersebut.

2) Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini peserta didik dapat berkelompok untuk melakukan kegiatan diskusi tentang permasalahan yang dibahas. Secara keseluruhan, tahap ini akan memenuhi rasa keingintahuan peserta didik tentang fenomena kehidupan di lingkungan sekitarnya.

3) Tahap Penjelasan dan Solusi

Dalam tahap ini, peserta didik memberikan penjelasan tentang solusi dari permasalahan tersebut, yang didasarkan pada hasil observasi dan ditambah penguatan oleh pendidik sehingga peserta didik dapat menyampaikan gagasan, membuat model, membuat rangkuman, dan juga ringkasan.

4) Tahap Pengambilan Tindakan

Tahap ini merupakan tahap yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, serta mengajukan saran baik secara individu maupun kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah.³⁶

e. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual

Penerapan pendekatan kontekstual dalam kegiatan pembelajaran memiliki beberapa kelebihan. Dalam hal

³⁶ Ketut Bali Sastrawan, "Penerapan pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbasis Tri Hita Karana Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep," *WIDYACARYA* Vol. 3 no. 2 (September 2019): 27,

ini, kegiatan pembelajaran dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik melakukan kegiatan belajar, serta mencapai tujuan akademis yang diharapkan. Menurut Hosnan ada beberapa kelebihan pendekatan kontekstual, yaitu:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan *real*. Artinya peserta didik dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
- 2) Pembelajaran menjadi lebih produktif dan dapat menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik dalam pembelajaran kontekstual menganut aliran konstruktivisme dimana peserta didik dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Peserta didik diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal

Selain kelebihan pendekatan kontekstual juga memiliki kekurangan yaitu:

- 1) Pendidik tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, tugas pendidik adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang berkerja sama untk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi peserta didik.
- 2) Pendidik hanya memberikan kesempatan kepada peserta didi untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak peserta didik agar menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi mekera sendiri untuk belajar, namun dalam konteks ini pendidik perlu memperhatikan dan membimbing peserta didik dengan ekstra agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.³⁷

³⁷ Sri Nengsi, Diana Zulyetti dan Mega Huda Nelvi, “ Pengembangan LKS Biologi Dengan Pendekatan Kontekstual Materi Sistem Ekskresi Siswa Kelas XI,” *Jurnal Edukasi* Vol. 01 no. 01 (Juni 2021): 18.

3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan Pendekatan Kontekstual

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan Pendekatan Kontekstual

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu masalah sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan menyelesaikan masalah serta memperoleh pengetahuan baru terkait dengan masalah tersebut.

Sedangkan pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan Pendekatan Kontekstual

- 1) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah: pada tahap ini pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana yang dibutuhkan selama kegiatan pembelajaran. Pendidik memotivasi peserta didik dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendidik memberikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik jika ingin bertanya. Jika terdapat hal-hal yang kurang dipahami, pendidik akan memberikan petunjuk seperlunya. Menggunakan masalah kontekstual yang diangkat sebagai masalah awal dalam pembelajaran dan melakukan interaktivitas menggunakan interaksi, interaksi yang terjadi adalah secara timbal balik antara pendidik dan peserta didik dan antar peserta didik.

- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar: pada tahap ini peserta didik diminta untuk memahami masalah kontekstual yang sudah disiapkan oleh pendidik. pendidik memulai kegiatan dengan membentuk kelompok-kelompok peserta didik dimana masing- masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah kontekstual yang berbeda. Prinsip-prinsip pengelompokan masalah seperti: kelompok harus heterogen, pentingnya interaksi antar anggota dan lain-lain. Tugas utama bagi pendidik adalah mengupayakan agar semua peserta didik aktif terlibat dalam sejumlah kegiatan penyelidikan dan hasil- hasil penyelidikan ini dapat menghasilkan penyelesaian terhadap masalah tersebut.
- 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok: pada tahap ini pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Pendidik kemudian memotivasi peserta didik agar mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan penuntun yang mengarahkan peserta didik dalam memperoleh penyelesaian soal. Pendidik diharapkan tidak perlu memberitahu penyelesaian soal atau masalah tersebut, sebelum peserta didik memperoleh penyelesaiannya sendiri.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya: pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan. Pendidik berkeliling dan memberikan bantuan terbatas pada setiap kelompok. Peserta didik diminta membandingkan dan mendiskusikan jawaban mereka dalam bentuk kelompok kecil bisa dengan teman sebangku, kemudian peserta didik melaporkan hasil penyelesaian

masalah atau hasil dari aktivitas kelompok. Pendidik akan menentukan peserta didik tertentu atau kelompok tertentu untuk mempresentasikan hasil karyanya. Selanjutnya dari hasil karya tersebut dibandingkan pada diskusi kelas yang dipimpin oleh pendidik, untuk memformalkan konsep definisi prinsip matematika yang ditemukan oleh peserta didik. Hal ini dapat digunakan sebagai sarana agar peserta didik dapat mengembangkan keberanian mengemukakan pendapat, meskipun berbeda dengan peserta didik yang lain bahkan dengan pendidik. Pada langkah ini karakteristik pendekatan kontekstual yang muncul adalah pemahaman pengetahuan artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihapal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.

- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah: pada tahap terakhir pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang telah digunakan. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk menarik kesimpulan serta formal tentang konsep, definisi, teorema, prinsip, dan cara atau prosedur matematika yang terkait dengan masalah kontekstual atau yang baru diselesaikan. Karakteristik pendekatan kontekstual yang muncul adalah melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

4. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu peserta didik. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang diciptakan oleh pendidik. Dalam Depdiknas dijelaskan bahwa belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan pada tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman. Selaras dengan pendapat tersebut, Sudjana mengutip pendapat Kimble yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan terjadi sebagai hasil pengalaman.³⁸ Allah berfirman sebagai berikut:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا
كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ٢٦٩

“Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (Q.S Al Baqarah: 269)

Hasil belajar adalah salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh peserta didik dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik. Hasil belajar pada dasarnya adalah terjadinya proses perubahan tingkah laku dari tahu menjadi tidak tau, dari sikap yang kurang baik menjadi baik, dari tidak terampil menjadi terampil pada peserta didik. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai peserta didik. Hasil belajar berasal

³⁸ Fera Anugreni dan Muhammad Anhar Pulungan, *Strategi Peningkatan Konsep Matematika Diskrit Melalui Contextual Teaching And Learning (CTL)* (Jawa Barat: CV Jejak, 2020), 12.

dari dua kata dasar, yaitu hasil dan belajar. Istilah hasil dapat diartikan sebagai sebuah prestasi dari apa yang telah dilakukan.³⁹ Menurut Eomar Malik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Selanjutnya menurut Gagne dan Briggs, hasil belajar adalah kemampuan seseorang setelah mengikuti pembelajaran tertentu. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom, hasil belajar dicapai melalui tiga kategori ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴⁰

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang berkaitan dengan tujuan belajar yang berorientasi pada kemampuan berfikir. Ranah ini mencakup ingatan atau pengenalan terhadap fakta-fakta tertentu. Ranah kognitif ini terdiri atas enam level, yaitu: pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan penilaian (C6).

2) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati. Ranah ini mencakup penerimaan: (A1), partisipasi (A2), penilaian (A3), organisasi (A4), pembentukan pola hidup (A5).⁴¹

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berorientasi pada keterampilan motorik atau penggunaan otot kerangka. Ranah ini mencakup: persepsi (P1), kesiapan (P2), gerakan terbimbing (P3),

³⁹ *Ibid.*, 15

⁴⁰ Teni Nurrita, "Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Misykat* Vol. 03, no.01 (Juni 2018): 174, <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.175>.

⁴¹ Ina Magdalena, *Desain Evaluasi Pembelajaran SD* (Jawa Barat: CV Jejak, 2021) 12-16.

gerakan yang terbiasa (P4), gerakan yang kompleks (P5), penyesuaian pola gerakan (P6).⁴²

Pada materi pembelajaran matematika lebih dominan ke tipe hasil belajar kognitif karena jenis dan karakteristik yang disampaikan. Berkenaan dengan itu, hasil belajar yang dinilai dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada ranah kognitif. Bloom membagi tingkat atau tipe hasil belajar yang termasuk aspek kognitif menjadi 6 yaitu:

1) Pengetahuan atau *knowledge* (C1)

Pengetahuan atau *knowledge* yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Di dalamnya mencakup menyebutkan, menyatakan, mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, mendaftarkan, menjodohkan, dan mereproduksi.

2) Pemahaman atau *comprehension* (C2)

Pemahaman atau *comprehension* yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan pendidik dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Di dalamnya mencakup menerangkan, mempertahankan, membedakan, menduga, memperluas, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menyimpulkan, menuliskan kembali, dan memperkirakan.

3) Penerapan atau *application* (C3)

Penerapan atau *application* yaitu jenjang kemampuan menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun

⁴² Lucia Hermin, Erni Hariyati, dan Lisna Sulinar Sari, *Penguatan Ranah Psikomotorik Siswa Sekolah Dasar Cet.1* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020) 15-16.

metode, prinsip dan teori-teori dan situasi baru dan konkret. Di dalamnya mencakup mengoperasikan, menemukan, menghubungkan, menunjukkan, menggunakan, memecahkan, menghitung, mengubah, mendemonstrasikan, memodifikasi, memanipulasi, menyiapkan, meramalkan, dan menghasilkan.

4) Analisis atau *analysis* (C4)

Analisis atau *analysis* yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentukannya. Di dalamnya terdapat merinci, mengilustrasikan, mengidentifikasi, menunjukkan, menghubungkan, memilih, menyusun, memisah, membedakan, membagi, dan menyimpulkan.

5) Sintesis atau *synthesis* (C5)

Sintesis atau *synthesis* yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menghubungkan berbagai faktor. Di dalamnya terdapat mengkategorikan, menyusun, menghubungkan, menjelaskan, mengkombinasikan, mencipta, memodifikasi, mengorganisasikan, mengkonstruksikan, membuat rencana, menyusun kembali, menuliskan, merevisi dan menceritakan.

6) Evaluasi atau *evaluation* (C6)

Evaluasi atau *evaluation* yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu. Di dalamnya terdapat menilai, menyimpulkan, membandingkan, memutuskan, mengkritik, menerangkan, membedakan, menghubungkan, mendeskripsikan, menafsirkan dan membuktikan.⁴³

⁴³ Rusman, *Op. Cit.*, 69.

Berdasarkan penjelasan diatas hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses belajar yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari pengertian diatas dapat disampaikan bahwa hasil belajar yang diberikan kepada peserta didik berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri peserta didik dengan adanya perubahan tingkah laku.

Pengukuran hasil belajar peserta didik dapat dilakukan dengan tes hasil belajar, yaitu adalah tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Pengukuran hasil belajar pada ranah kognitif menggunakan tes tertulis seperti:

- 1) Pilihan ganda
- 2) Uraian objektif
- 3) Uraian non objektif atau uraian bebas
- 4) Jawaban atau isian singkat
- 5) Menjodohkan
- 6) Performans
- 7) Benar-salah
- 8) Tes lisan
- 9) Portofolio.⁴⁴

Dalam penelitian ini bentuk tes kognitif yang digunakan bentuk *essay*. Jika peserta didik yang telah mencapai standar nilai atau Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) peserta didik dikatakan lulus mengikuti tes hasil belajar pada ranah kognitif. KKM pelajaran matematika kelas IV pada SDN 3 Bumi Mulyo adalah 60.

⁴⁴ S. Widanarto Prijowuntato, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2016) 61-65.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada pendidik tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut pendidik dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan pendidik lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi meliputi internal dan eksternal, yaitu:

1) Faktor Internal (faktor dari dalam diri peserta didik)

a) Faktor fisiologis (bersifat jasmani)

Faktor kesehatan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran peserta didik. Untuk menempuh pembelajaran yang baik peserta didik harus memperhatikan dan memelihara tubuhnya. Sehat berarti dalam keadaan baik seluruh badan, tidak dalam keadaan lelah dan capek tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya.

b) Faktor psikologis (bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas perolehan belajar peserta didik. Beberapa faktor psikologi meliputi inteligensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.⁴⁵

2) Faktor Eksternal (faktor dari luar peserta didik)

a) Faktor keluarga

Kewajiban orangtua terhadap anak adalah mendidik, hubungan antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, latar belakang kebudayaan. Faktor

⁴⁵ Rusman, *Op. Cit.*, 67.

orangtua sangatlah besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam memperoleh hasil belajarnya, misalnya tinggi rendahnya pendidikan, besar kecilnya penghasilan, dan perhatian oleh karenanya orangtua harus membimbing dan mengarahkan anak-anaknya agar tidak terpengaruh ke dalam hal yang buruk, sesuai dengan firman Allah SWT, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
 وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
 لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahanbakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S At Tahirim: 6)

b) Faktor sekolah

Hal ini meliputi metode pembelajaran, sarana, pendidik dan peserta didik, dan faktor masyarakat. Metode pembelajaran yakni materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada peserta didik. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan minat dan peran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang lengkap akan membantu kelancaran proses belajar mengajar disekolah. Selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kualitas pendidik dan peserta didik juga sangat penting dalam meraih hasil belajar. Selain sarana

sekolah yang mendukung, kualitas pengajaran pun tidak kalah pentingnya dalam memperoleh hasil belajar yang baik karena sistem pengajaran akan berdampak pada hasil yang akan dicapai. Selanjutnya pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya untuk memperoleh pendidikan. Hal ini akan berpengaruh dengan kualitas pendidikan.

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan pribadi masing-masing yang meliputi pada kecerdasan/intelegensi, niat, minat, dan kesiapan peserta didik. Sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar individu, meliputi lingkungan, sarana dan prasarana, kompetensi pendidik, metode, serta dukungan keluarga, dan masyarakat. Adapun faktor-faktor yang telah disebutkan sangat berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik. Peserta didik yang mengalami masalah dalam belajar harus segera ditangani agar tidak berpengaruh dalam perkembangan hasil belajarnya.⁴⁶

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, ada pula faktor-faktor yang juga menimbulkan kesulitan belajar yang otomatis akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Diantara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidak mampuan

⁴⁶ Listiana Damayana Nursoviani, Yosep Farhan Dafik Sahal, dan Bani Ambara, "Penerapan Media Mind Mapping Tipe Network Tree untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Madrasah Ibtidaiyah," *BESTARI* Vol.16, no.2 (2019):198-199, <https://doi.org/10.36667/bestari.v16i2.405>.

belajar). Sindrom (*syndrom*) yang berarti suatu gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar.

- 1) Disleksia (*dyslexia*), yakni ketidakmampuan belajar membaca.
- 2) Disgrafia (*dysgraphia*), yakni tidakkemampuan belajar menulis.
- 3) Diskalkulia (*dyscalculia*), yakni ketidakmampuan belajar matematika.⁴⁷

5. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

a. Pengertian Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Kata matematika berasal dari perkataan Latin *mathematika* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu.⁴⁸ Matematika merupakan salah satu ilmu penting yang dipejari bagi peserta didik di sekolah dasar, karena ilmu ini selalu digunakan dalam penyelesaian masalah sehari-hari. Menurut Sujono, matematika sebagai ilmu pengetahuan tentang benda-benda abstrak dan masalah-masalah yang berhubungan dengan bilangan mempunyai arti penting dalam kehidupan. Sehingga dalam pembelajaran di sekolah harus memperhatikan kemungkinan-kemungkinan untuk masa depan. Allah SWT berfirman dalam surah Yunus yang berbunyi:

⁴⁷ Siti Nusroh, "Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Serta Cara Mengatasinya," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5 no. 01 (2020):81-82, <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i2.891>.

⁴⁸ Venny Herawati Simangunsong dkk., "Hubungan Filsafat Pendidikan Dan Filsafat Matematika Dengan Pendidikan," *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied* Vol.02, no.02 (November 2021): 14.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ
لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ
يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ٥

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui,” (Q.S Yunus:5)

Dari ayat tersebut tampaklah bahwa Allah SWT memberikan dorongan untuk mempelajari ilmu perhitungan yakni matematika. Maka dari itu sangat merugilah jikalau kecemerlangan dan kecerdasan yang diberikan oleh Allah SWT tidak diasah untuk mampu berhitung. Sebuah keberuntungan bari seseorang yang suka terhadap ilmu matematika. Menurut Russefendi matematika terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma, dan dalil-dalil di mana dalil-dalil setelah dibuktikan kebenarannya berlaku secara umum, karen aitulah matematika sering disebut ilmu deduktif.

Anak bukanlah manusia dewasa dalam ukuran kecil. Anak pada umumnya memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan orang dewasa bahkan mereka berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut juga dapat dilihat dar cara berfikir, bertindak, berkerja dan lain sebagainya. Anak-anak sekolah dasar adalah anak yang pada umumnya berada pada kisaran usia 7-12 tahun. Menurut pigaet, anak pada usia ini masih dalam tahap berfikir operasional konkret, artinya bahwa peserta didik sekolah dasar belum bisa berfikir formal dan abstrak. Pada tahap ini, anak-anak

dapat memahami operasi logis dengan bantuan benda-benda konkret. Oleh karenanya, dalam pembelajaran matematika pendidik harus memperhatikan karakteristik dan perbedaan-perbedaan tersebut untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika di sekolah dasar.⁴⁹

Pembelajaran matematika di sekolah dasar menurut Fox dan Surtees, adalah, “*good teaching should make learning an enjoyable and challenging experience for all the class and the teacher*”. Pendapat tersebut mengandung makna bahwa melalui pengalaman belajar yang menyenangkan peserta didik akan mudah menggunakannya pada materi lanjutan yang akan dipelajarinya.⁵⁰ Pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan kelas atau sekolah yang memungkinkan peserta didik melaksanakan kegiatan belajar matematika di sekolah, dan untuk mengembangkan keterampilan serta kemampuan peserta didik untuk berfikir logis dan kritis dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk membangun pemahaman terhadap matematika di sekolah dasar.

b. Karakteristik Pembelajaran Matematika

Menurut Bruner, proses belajar menggunakan model mental, yaitu individu yang belajar mengalami sendiri apa yang dipelajarinya agar proses tersebut yang direkam dalam pikirannya dengan caranya sendiri. Untuk itu, perencanaan dan persiapan lingkungan belajar anak harus

⁴⁹ Hasan Sastra Negara, “Buku Ajar Pembelajaran Matematika MI/SD” (Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2019), 4.

⁵⁰ Putri Zudhah Ferryka, “Permainan Ular Tangga dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar,” *Jurnal Magistra* Vol. 29, no. 100 (Juni 2019): 61, <https://doi.org/10.31227/osf.io/8bw93>.

dirancang dengan seksama oleh pendidik sehingga anak bisa mendapatkan kesempatan belajar yang sangat menyenangkan. Pembelajaran matematika seharusnya mengaktifkan peserta didik dengan cara memberikan pengetahuan-pengetahuan informal dalam pelajaran di kelas sesuai karakteristiknya. Menurut Sri Wardani karakteristik tersebut adalah:

1) Memiliki Objek Kajian yang Abstrak

Kajian atau materi matematika terdiri dari objek abstrak yang sulit untuk dipelajari. Objek abstrak matematika meliputi fakta, konsep, operasi, dan prinsip. Menurut Shadiq dan Mustajab, fakta dalam pembelajaran matematika merupakan suatu kesepakatan yang meliputi simbol, notasi, dan aturan dalam operasi hitung. Objek konsep menurut Shidiq dan Mustajab adalah suatu ide abstrak yang memungkinkan seseorang untuk mengklasifikasikan suatu objek, dan menerangkan apakah objek tersebut termasuk contoh dan bukan contoh. Objek dalam matematika yakni aturan pengerjaan perhitungan. Sedangkan prinsip matematika yakni hubungan antara beberapa objek dalam matematika yang terdiri dari beberapa fakta dan konsep yang berhubungan dengan operasi dalam matematika.

2) Bertumpu pada Kesepakatan

Pembahasan matematika menggunakan suatu kesepakatan yang di dalamnya berisi fakta untuk dapat dikomunikasikan dengan mudah menggunakan bahasa matematika. Salah satu contohnya yakni menggunakan simbol atau lambang angka seperti 1,2,3,4,5... untuk berkomunikasi dalam pembahasan matematika.

3) Berpola Pikir Deduktif

Matematika memiliki pola pikir deduktif, berarti pengerjaan matematika berdasarkan pada pembuktian kebenaran. Suatu konsep maupun dalil matematika

yang telah ditemukan harus dibuktikan kebenarannya secara umum. Dalam hal ini, suatu pernyataan matematika dapat dibuktikan kebenarannya melalui pernyataan sebelumnya yang telah dibuktikan dan diakui kebenarannya.

4) Konsisten dalam Sistem

Matematika terdiri dari berbagai sistem yang berisi prinsip matematika yang saling berkaitan ataupun tidak berkait. Sistem matematika yang saling berkaitan yaitu sistem dalam satu pembahasan, contohnya sistem pada aljabar. Dalam aljabar terdapat beberapa prinsip yang lebih kecil dan terkait satu sama lain. Sedangkan sistem dalam matematika yang tidak terkait, yakni tidak memiliki hubungan prinsip antara satu sama lainnya. Salah satunya yakni sistem aljabar tidak terkait dengan sistem geometri. Kedua sistem tersebut memiliki prinsip yang berbeda.

5) Memiliki Simbol yang Kosong dari Arti

Matematika terdiri dari simbol kosong dari arti, maksudnya yaitu simbol matematika tidak memiliki arti apabila simbol tersebut tidak dikaitkan dengan konteks tertentu. Simbol-simbol matematika yang abstrak tidak memiliki arti sehingga perlu konteks pembahasan atau pembicaraan untuk mengaitkan simbol tersebut.

6) Memerhatikan Semesta Pembicaraan

Simbol matematika kosong dari arti akan bermakna jika terdapat konteks yang dibicarakan. Oleh karenanya, dalam suatu pernyataan matematika harus ada lingkup yang dituju atau dibicarakan, dalam hal ini lingkup yang dibicarakan dalam suatu pernyataan matematika dinamakan semesta pembicaraan. Dalam matematika diperlukan semesta pembicaraan untuk menyelesaikan suatu pernyataan

matematika sesuai dengan konteks sehingga diperoleh hasil yang dimaksud konteks tersebut.⁵¹

c. Tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar pada model silabus kurikulum 2013 agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep dan menerapkan prosedur matematika dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Melakukan operasi matematika untuk penyederhanaan, dan analisis komponen yang ada.
- 3) Melakukan penalaran matematis yang meliputi membuat generalisasi berdasarkan pola, fakta, fenomena atau data yang ada, membuat dugaan dan menverifikasinya.
- 4) Memecahkan masalah dan mengkomunikasikan gagasan melalui simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Menumbuhkan sikap positif seperti sikap logis, kritis, cermat, teliti, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah.⁵²

Menurut Depdiknas, kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar sebagai berikut:

- 1) Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya termasuk yang melibatkan pecahan.
- 2) Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas dan volume.
- 3) Menentukan sifat simetris, kesebangunan, dan sistem koordinat.

⁵¹ Isto'atun dan Rosmala, *Op.Cit.*, 5.

⁵² Mohammad Fahmi Nugraha, dkk., *Pengantar Pendidikan Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020) 41-42

- 4) Menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antarsatuan, dan penaksiran pengukuran.
- 5) Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti: ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan, dan menyajikannya.
- 6) Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengkomunikasikan gagasan secara matematika.⁵³

B. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Secara teknik, hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis simpulkan bahwa hipotesis adalah suatu pernyataan yang perlu dibuktikan kebenarannya. Anggapan yang timbul bersifat sementara untuk membuktikan secara nyata dan benar harus diuji berdasarkan data yang ada dilapangan.

1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar matematika peserta didik.

2. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik adalah pernyataan statistik tentang dugaan mengenai satu atau lebih populasi. Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah:

- 1) $H_0: \mu_1 = \mu_2$ (Tidak terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar matematika peserta didik.
- 2) $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ (Terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis

⁵³ Depdiknas Tahun 2003, *Tentang Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika SD dan MI*. Jakarta: Depdiknas.

pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar matematika peserta didik.

Keterangan:

μ_1 = Rata-rata nilai kelas eksperimen

μ_2 = Rata-rata nilai kelas kontrol

C. Kerangka Berfikir

Uma Sakran mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai suatu masalah yang penting.⁵⁴ Kerangka berfikir adalah garis besar atau gambaran yang menghubungkan variabel-variabel dalam suatu penelitian. Model pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik memiliki kecenderungan dengan pendekatan kontekstual namun peserta didik masih kesulitan untuk menyelesaikan soal cerita yang berhubungan dengan masalah sehari-hari, sehingga peserta didik kurang respon terhadap penjelasan yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Kurangnya pemahaman peserta didik dalam menerima pembelajaran menyebabkan kehilangan kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam memecahkan penyelesaian soal terhadap materi. Pendidik belum merancang bahan ajar model pembelajaran yang dapat mempermudah peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran. Hal tersebut pun berakibat pada hasil belajar peserta didik menjadi rendah.

Rendahnya kualitas pembelajaran matematika dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari internal maupun eksternal peserta didik. Untuk itu diperlukan model dalam pembelajaran untuk menunjang dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar matematika sehingga hasil belajar akan meningkat. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan model dan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan kontekstual merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat kepada

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 91.

peserta didik. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan kontekstual merupakan model pembelajaran yang berawal dari permasalahan matematis dan dikaitkan kedalam kehidupan sehari-hari dengan dibantu berbagai pengetahuan antara peserta didik secara aktif, sehingga peserta didik dapat tambahan pengetahuan dari pendidik dan antar peserta didik.

Dalam hal ini peneliti merasa perlu meneliti adakah pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar matematika peserta didik. Berikut ini merupakan pemaparan dari kerangka berfikir yang menggunakan dua variable yaitu X dan Y yang ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 2.1
Hubungan Variabel X dengan Y



Keterangan:

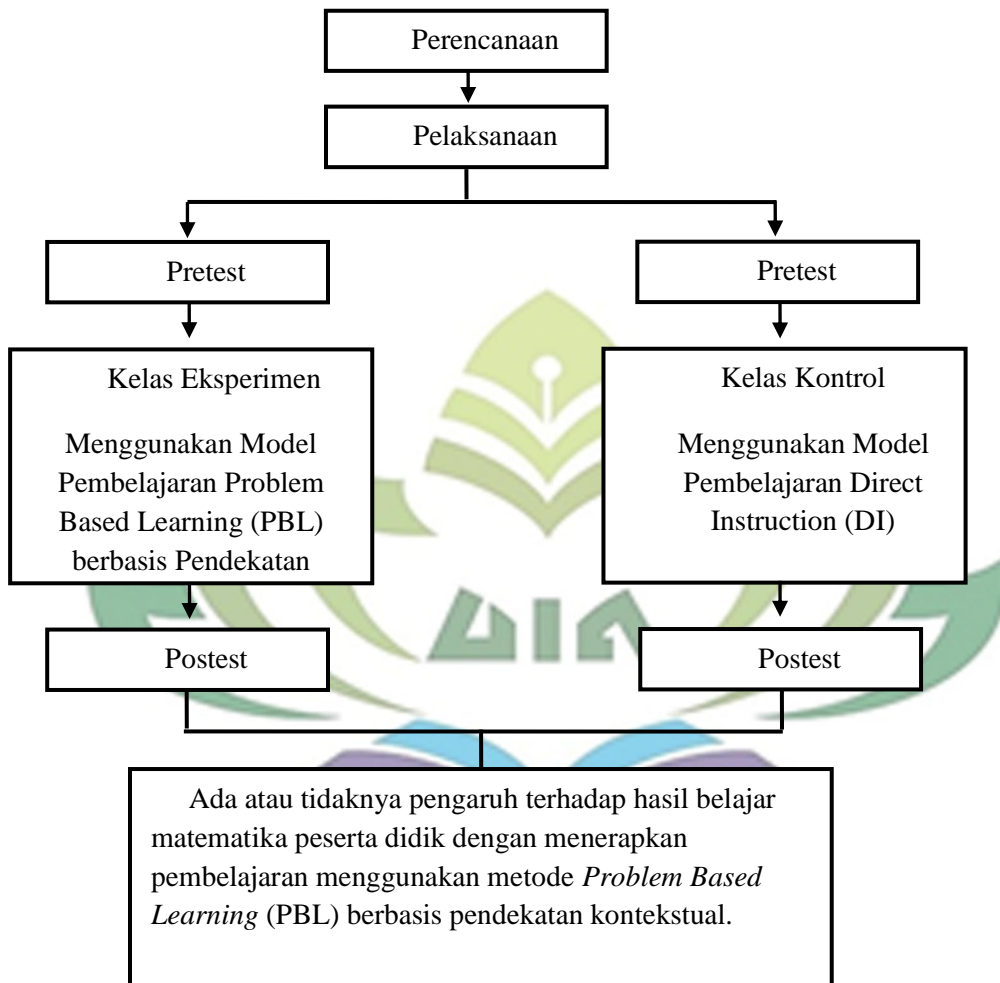
X: Metode *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan kontekstual.

Y: Hasil belajar matematika peserta didik.

Bedasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa X adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan kontekstual sebagai variable bebas, dan Y adalah hasil belajar matematika peserta didik sebagai variable terikat.

Secara skematis kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut:

Gambar 2.2
Bagan Kerangka Berfikir



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Sitti. “Meningkatkan Pemahaman Konsep Tema Selamatkan Makhluk Hidup Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Pendekatan Kontekstual Siswa Kelas IV SD DDI Ujung Baru Parepare Tahun Pelajaran 2020/2021.” *Jurnal Pendidikan BUM* Vol. 5 no. 1 (Juni 2021).
- Andriani, Rike, dan Rasto. “Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol. 4, no. 1 (Januari 2019). <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>.
- Anugreni, Fera, dan Muhammad Anhar Pulungan. *Strategi Peningkatan Konsep Matematika Diskrit Melalui Contextual Teaching And Learning (CTL)*. Jawa Barat: CV Jejak, 2020.
- Arifin, Syamsul. *Model PBL (Problem Based Learning) Berbasis Kognitif Dalam Pembelajaran Matematika* 1 ed. Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021.
- Asrifah, Siti. dkk. “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Siswa Kelas V SDN Pondok Pinang 05.” *BUANA PENDIDIKAN: JURNAL FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN* Vol. 16 No. 30 (2020): 11, <https://doi.org/10.36456/bp.vol16.no30.a2719>.
- Depdiknas Tahun 2003, *Tentang Standar Kompetensi Mata Pelajara Matematika SD dan MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Evi, Tika, dan Endang Indarini. “Meta Analisis *Model Problem Based Learning* dan *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Mata Pelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 3 no. 2 (2021). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.314>.
- Falach, Mohammad Fajrul, dan A. Grummy Wailanduw. “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kompetensi Keahlian Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan Terhadap Siswa Kelas XI TKR SMKN 1 Bendo.” *JTPM* Vol. 11, no. 01 (2021).

- Fauza Rahmatia. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4(3) (2020): 2685–2692, <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.760>.
- Ferryka, Putri Zudhah. "Permainan Ular Tangga dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar." *Jurnal Magistra*. Vol. 29, no. 100 (Juni 2019). <https://doi.org/10.31227/osf.io/8bw93>.
- Hariani, Esi. "Menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Kuliah ISD Menuju Mahasiswa Pembelajar (*Student Centered Learning*)," *Qiro'ah*, Vol. 1 no. 1 (Juni 2018).
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Hermin, Lucia, Erni Hariyati, dan Lisna Sulinar Sari. *Penguatan Ranah Psikomotorik Siswa Sekolah Dasar 1* ed. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Ibrahim, Rani, dkk. *Pendekatan Pembelajaran Guru 1* ed. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- In'am, Akhsanul. *Penyelesaian Masalah Matematika Analisis Pendekatan Metakognitif dan Model Polya*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2019.
- Isnaeni, Sarah. dkk. "Analisis Kemampuan Penalaran Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP Pada Materi Persamaan Garis Lurus." *Journal Of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang* 2 no.1 (1 Januari 2018). <https://doi.org.10.17509/jpm.v4il.14958>.
- Isrok'atun dan Amelia Rosmala. *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: ANAK HEBAT INDONESIA, 2020.

- Kurniawan, Agung Widhi, dan Zarah Puspitaningtyas. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016.
- Lubis, Maulana Arifat, dan Nashran Azizan, *Pembelajaran Tematik SD/MI IV* ed. Yogyakarta: Samudra Biru, 2021.
- Marina dan Indah Suciati. “Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Aritmatika Sosial Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kota Palu.” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* Vol. 1, no. 1 (November 2018). <https://doi.org/10.31970/gurutua.v1i1.11>.
- Magdalena, Ina. *Desain Evaluasi Pembelajaran SD*. Jawa Barat: CV Jejak, 2020.
- Mawarti, Herin, dkk. *Pengantar Riset Keperawatan*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Muflihah, Siti, dan Anerbelson. “Penerapan Pendekatan *Contextial Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Luas dan Keliling Bangun Datar.” *Indonesian Journal of Instructional Media and Model*, Vol. 1 no. 1 (2019). <https://doi.org/10.32585/ijimm.v1i1.317>.
- Mukhid, Abd. *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021.
- Mulyono dan Ismail Suardi, *Strategi Pembelajaran Di Abad Digital*. Yogyakarta: Gawe Buku, 2018.
- Negara, Hasan Sastra. “Buku Ajar Pembelajaran Matematika MI/SD”. (Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2019).
- Nengsi, Sri Diana Zulyetti, dan Mega Huda Nelvi. “Pengembangan LKS Biologi Dengan Pendekatan Kontekstual Materi Sistem Ekskresi Siswa Kelas XI.” *Jurnal Edukasi* Vol. 01 no. 01 (Juni 2021).
- Ningtias, Astika Dewi. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMRI) Terhadap

Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

Nizamuddin, dkk. *Metodologi Penelitian; Kajian Teoritis Dan Praktis Bagi Mahasiswa* Riau: CV. DOTPLUS Publisher, 2021.

Nugraha, Mohammad Fahmi, dkk. *Pengantar Pendidikan Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020).

Nurrita, Teni. "Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Misykat* Vol. 03, no.01 (Juni 2018). <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.175>.

Nursoviani, Listiana Damayana, Yosep Farhan Dafik Sahal, dan Bani Ambara. "Penerapan Media Mind Mapping Tipe Network Tree untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Madrasah Ibtidaiyah." *BESTARI* Vol.16, no.2 (2019). <https://doi.org/10.36667/bestari.v16i2.405>.

Nuryadi, dkk. *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta : SIBUKU MEDIA, 2017.

Nusroh, Siti. "Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Serta Cara Mengatasinya," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5 no. 01 (2020). <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i2.891>.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Isi*.

Prijowuntato, S. Widanarto. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2016.

Putri, Astrini Eka. *Model Pembelajaran Berbasis HOTS Pada Pembelajaran Sejarah* 1 ed. Klaten: Lakeisha, 2021.

Rukminingsih, Gunawan Adnan, dan Mohammad Adnan Latief. *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020.

- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* 6 ed. Depok: Rajawali Pers, 2016.
- Santoso, Imam, dan Harries Madiistriyatno. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Tangerang: Indigo Media, 2021.
- Sastrawan, Ketut Bali. “Penerapan pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbasis Tri Hita Karana Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep.” *WIDYACARYA* Vol. 3 no. 2 (September 2019).
- Setiawan, Budiana. dkk. *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS): Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Matematika Berbasis HOTS*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Setyo, Arie Anang, Muhammad Fathurahma dan Zakiyah Anwar. *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning*. 1 ed. Makassar: Yayasan Barcode.
- Simangunsong, Venny Herawati, dkk. “Hubungan Filsafat Pendidikan Dan Filsafat Matematika Dengan Pendidikan,” *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied* Vol.02, no.02 (November 2021).
- Sudaryono. *Statistik II*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Sugandi, Asep Ikin, dan Martin Benard. “Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemahaman Dan Komunikasi Matematis Siswa SMP.” *Jurnal Analisa*. Vol. 4, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.15575/ja.v4i1.2364>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* 25 ed. Bandung: Alfabeta, 2017.

- Sujana, Atep, dan Wahyu Sopandi. *Model-Model Inovatif Teori dan Implementasi* Cet. 1. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Supriyadi, Lili. *The Power Of Hastag "Syariah" Terhadap Kepuasan Pelanggan*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020.
- Susanti, Wilda. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Dan Mandiri Pada Mata Kuliah Algoritma Dan Pemograman*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2021.
- Syafriana, Dona. "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V SDN 63 Surabaya." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. Vol. 1, no. 1 (Juli 2017). <https://doi.org/10.24036/02017117932-0-00>.
- Tasanif, Nurlaila H., dan Asmira Sudiman. "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Halmatera Selatan." *JIMAT: Jurnal Ilmiah Matematika*, Vol.2 no. 1 (Juni 2021). <https://doi.org/10.5281/zenodo.4870610>.
- Vebrianto, Rian. dkk. *Problem Based Learning* 1 ed. Riau: DOTPLUS Publisher, 2021.
- Yusuf, Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* 1 ed. Jakarta: Kencana, 2017.
- Zainuri, Ahmad, Aquami, dan Saiful Annur. *Evaluasi Pendidikan (Kajian Teoritik)*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021.
- Zakiah, Nur Eva Yoni, Sunaryo, dan Asep Amam, "Implementasi Pendekatan Kontekstual Pada Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berdasarkan Langkah-Langkah Polya." *Teorema: Teori dan Riset Matematika* (September 2019). <https://doi.org/10.25157/teorema.v4i2.2706>.